

## LANDASAN PIKIR PERDEBATAN EKSISTENSI BAHASA ARAB FUSHA DAN ‘AMMIYYAH

**Abd Aziz**

STIT Al-Amin Kreo Tangerang

azizindunisi@stitalamin.ac.id

### **ABSTRACT**

*Arabic fusha is Arabic which is maintained in fasahah and is fully the principle with Arabic which was used during the Jahiliyah and early Islam. While Arabic ‘ammiyyah is Arabic which has many changes from the fusha form, both aspects of vocabulary and structure. At the end of the 19th century there was an appeal to choose the use of ‘ammiyyah as spoken and written language. The reason is because it is used by Arab society and its simple form and structure. Ha by offering some of the weaknesses of ‘ammiyyah as the reason for his rejection. At that time, both types of Arabic still existed in Arabic society with their respective functions.*

**Keywords:** *Arabic fusha, Arabic ‘ammiyyah, foundation of thinking*

### **ABSTRAK**

Bahasa Arab fusha adalah bahasa Arab yang tetap terjaga fasahahnya dan secara prinsip sama dengan bahasa Arab yang digunakan pada masa Jahiliyah dan awal Islam. Sedangkan bahasa Arab ‘ammiyyah adalah bahasa Arab yang telah mengalami banyak perubahan dari bentuk yang fusha, baik aspek kosa-kata maupun strukturnya. Pada akhir abad ke-19 muncul seruan untuk memilih penggunaan ‘ammiyyah sebagai bahasa lisan dan tulisan. Alasannya karena ia digunakan oleh masyarakat Arab secara umum dan bentuk serta strukturnya yang sederhana. Di pihak lain banyak kalangan pembela fusha dengan menyodorkan sejumlah kelemahan ‘ammiyyah sebagai alasan penolakannya. Pada kenyataannya, kedua jenis bahasa Arab ini masih eksis di masyarakat Arab dengan fungsinya masing-masing.

**Kata Kunci:** *bahasa Arab fusha, bahasa Arab ‘ammiyyah, landasan berpikir*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah upaya memanusiakan manusia. Dalam penyelenggaraannya tidak terlepas dari berbagai problematika yang menghampirinya, mulai dari aspek sosial. Tidak dapat disangkal bahwa di masyarakat Arab terdapat perbedaan antara bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi lisan sehari-hari dengan apa yang digunakan dalam bahasa tulis. Jenis yang pertama dikenal sebagai *lughat al-hadith* dan yang kedua disebut *lughat al-kitabah* atau *lughat al-adab*. Selanjutnya, *lughat al-hadith*

itulah yang merupakan bahasa Arab 'ammiyyah, yaitu bahasa yang digunakan untuk urusan biasa sehari-hari. Sementara *lughat al-kitabah* tidak lain adalah bahasa Arab fusha yang digunakan dalam literatur-literatur ilmiah, media massa atau surat kabar, majalah, urusan hukum dan pemerintahan, puisi dan cerita, pidato, pembelajaran, dan pertemuan-pertemuan ilmiah.<sup>1</sup>

Meskipun kedua jenis bahasa tersebut hidup berdampingan di setiap masyarakat penutur Arab, salah satunya dipermasalahkan oleh banyak kalangan. Dialah jenis pertama (*'ammiyyah*), yang penggunaannya sebagai bahasa komunikasi berada dalam perdebatan dalam kurun waktu yang lama. Kalangan yang menolaknya beranggapan bahwa bahasa Arab 'ammiyyah bukanlah bahasa yang baik dalam berbagai segi: fonologi, morfologi, dan sintaksis. Ia hanyalah bahasa yang rusak dan tidak fasih, sehingga tidak pantas dijadikan sebagai bahasa resmi. Sementara golongan yang mendukungnya berupaya melakukan pemertahanan dan pembelaan dengan mengemukakan berbagai argumentasi. Faktor kesederhanaan struktur, mudah dipahami, dan kenyataan bahwa jenis ini yang hidup dan paling dekat dengan masyarakat, menjadi dalil utama mereka.

Tulisan sederhana ini dalam upaya untuk menemukan hakikat kedua jenis bahasa tersebut, perbedaan keduanya, dan bagaimana menyikapi keberadaannya. Beberapa pendapat yang mendukung dan menolaknya juga dikemukakan untuk mengetahui landasan berpikir masing-masing golongan. Pada bagian awal, penulis terlebih dahulu mengemukakan definisi bahasa dan dialek sebagai pijakan untuk memposisikan kedua jenis bahasa yang dimaksud.

## 1. Terminologi

### a. Bahasa Arab dan Dialek

Sebelum ke dalam penjelasan tentang bahasa Arab fusha dan 'ammiyyah, perlu dijelaskan dahulu apakah yang dimaksud dengan bahasa beserta batasannya, dan tentu saja juga dialek. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi keduanya di antara bahasa dan dialek itu sendiri. Pertanyaannya kemudian adalah apakah kedudukan fusha dan 'ammiyyah itu paralel sebagai dua bahasa yang masing-masing benar-benar berbeda dan masing-masing telah menjadi bahasa utama, atau apakah ada yang dipandang lebih tinggi sementara yang lain lebih rendah.

Pengertian bahasa yang sering dijadikan rujukan untuk menjelaskan makna bahasa adalah apa yang diutarakan oleh Ibnu Jinni dalam karya monumentalnya, *al-Khasais*, menegaskan *amma hadduha (fainnaha aswat) yu'abbiru biha kullu qawmin 'an aghradihim*,<sup>2</sup> bahwa batasan bahasa adalah suara yang digunakan setiap masyarakat untuk mengungkapkan tujuan-tujuannya. Batasan bahasa yang dikemukakan Ibnu Jinni terlihat cukup komprehensif karena menyangkut sebagian besar ciri bahasa yang ada pada umumnya. Dari definisi tersebut diketahui bahwa bahasa merupakan simbol suara yang terucap, berfungsi untuk mengungkapkan tujuan, hidup dalam masyarakat yang bisa saling memahami dan setiap masyarakat memiliki bahasa tersendiri. Bahasa yang diucapkan adalah suara menjelaskan perbedaannya dengan bentuk lain berupa gambar, bendera, tanda, bunga atau lainnya yang mewakili maksud tertentu. Dalam konteks ini, bendera putih atau kuning sebagai simbol adanya orang meninggal di daerah tertentu,

---

<sup>1</sup> 'Ali 'Abd al-Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Nahdah Misr, 2004), 119.

<sup>2</sup> Ibn Jinni, *al-Khasais*, Juz I, Cet. IV, (Mesir: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1999), 34.

tidak termasuk bahasa. Demikian juga rambu lalu lintas di jalan raya, yang sudah sangat dipahami masyarakat tentang maksudnya, tidak bisa disebut bahasa.

Bahasa yang diucapkan suara, perbedaan dengan bentuk lain dari gambar simbol, karakter, untuk menjelaskan bendera, bunga, atau sebagai mewakili maksud tertentu. Dalam kasus ini, bendera putih atau kuning sebagai simbol kehadiran orang di bidang tertentu, tidak termasuk bahasa mati. Tanda-tanda jalan di jalan, yang telah apa sangat sulit tentang pentingnya dapat disebut sebagai bahasa tidak dapat dikategorikan sebagai bahasa.

Pada zaman modern, pengertian bahasa semakin lengkap dan mewakili hampir semua maksud yang disebut bahasa. Di antara definisi yang bisa disebutkan di sini adalah bahasa merupakan suatu sistem lambang, dalam bentuk suara, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.<sup>3</sup> Definisi ini tampak lebih tegas dan menjelaskan fitur bahasa seperti yang kita lihat dan kita pahami. Dalam definisi yang dikemukakannya, Ibnu Jinni hanya menyebutkan 4 karakteristik yang dimiliki suatu bahasa, sementara definisi modern ini mencakup tujuh karakteristik bahasa. Namun demikian, karakteristik yang dicakup oleh definisi Ibnu Jinni dapat diperluas untuk mencakup hal-hal lain seperti dijelaskan di atas.

Dialek sendiri merupakan cara penggunaan bahasa di lingkungan tertentu yang terbatas di dalam masyarakat bahasa yang lebih luas. Atau dengan kata lain, dialek adalah cara bertutur sekelompok masyarakat yang lebih kecil di dalam masyarakat bahasa yang lebih besar yang menggunakan satu bahasa tertentu.<sup>4</sup> Dalam pengertian ini, bahasa yang dimaksud adalah sebagaimana dijelaskan di atas, sedangkan dialek adalah bagiannya yang lebih kecil. Contohnya bisa ditemukan dalam banyak kelompok masyarakat, di mana bagian terbesarnya berkomunikasi dengan bahasa yang sama, sementara bagian-bagian kecil dengan dialek masing-masing. Perbedaannya bisa terlihat lebih jelas dalam sifatnya, yang satu bersifat umum dan yang lain khusus; lingkup dialek merupakan bagian dari lingkup bahasa, sehingga satu bahasa mencakup berbagai jenis dialek dengan karakteristiknya sendiri-sendiri.<sup>5</sup>

Jika dirunut ke akar sejarahnya, bahasa Arab merupakan salah satu dialek dari rumpun bahasa Semit (*lughah samiyah*). Istilah Semit berasal dari nama salah satu putera nabi Nuh, yaitu Sam, yang selamat dari banjir bandang dan kemudian memiliki banyak keturunan. Bahasa Semit memiliki beberapa turunan bahasa yang lain, hingga turunan yang paling dekat dengan bahasa Arab yang kita kenal sekarang adalah bahasa Arab Baidah dan Baqiyah. Bahasa Arab Baidah dikenal juga dengan istilah, '*Arabiyyah al-Nuqush*' (bahasa Arab artefak), karena hanya dikenal dan tersisa dalam bentuk artefak kuno tanpa meninggalkan penuturnya. Sedangkan bahasa Arab Baqiyah terdiri dari beberapa dialek yang kemudian menyatu menjadi satu bahasa yang dikenal sebagai bahasa Arab fusha.<sup>6</sup> Istilah lain yang digunakan adalah *al-lughah al-mushtarikah* dan *al-lughah al-'arabiyyah al-mushtarikah*. Bahasa inilah yang digunakan orang-orang Arab sebelum Islam untuk menulis puisi dan pidato mereka. Keberadaannya semakin menguat

---

<sup>3</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 11.

<sup>4</sup> 'Abd al-Gaffar Hamid Hilal, *al-Lahjat al-'Arabiyyah: Nash'atan wa Tatawwuran*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1998), 26-27.

<sup>5</sup> Ramdan 'Abd al-Tawwab, *Fusul fi Fiqh al-'Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1999), 72.

<sup>6</sup> Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khasaisuha*, (Beirut: Dar alS'aqafah al-Islamiyyah, 1982), 116-120.

dengan intensitas pertemuan mereka di pasar-pasar dan arena peperangan yang meuntut penggunaan puisi dan pidato dengan gaya bahasa tinggi.<sup>7</sup>

Di dalam bahasa Arab Fusha itu sebenarnya terdapat juga beragam dialek (*lahjah*) seperti dialek Quraish, Huzail, Tamim, Aus, Khazraj, dan lain-lain. Masing-masing kabilah menggunakan dialek mereka dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan digunakannya dialek-dialek tersebut oleh al-Quran dan dialek Quraisy sebagai dominasinya. Perbedaan dialek di dalam bahasa Arab fusha ini secara umum berada pada tataran *furu'* (cabang), bukan usul, sehingga sangat memungkinkan mereka untuk masih saling bisa memahami meskipun dari kabilah yang berbeda-beda. Dengan demikian bahasa Arab Fusha pada awalnya berasal dari berbagai ragam dialek yang kemudian menyatu, dan pada tahap selanjutnya memperlihatkan perbedaan-perbedaan di dalamnya sesuai dengan kabilah masyarakat penuturnya.

#### b. Fusha dan 'Ammiyyah

Kata *fusha* merupakan bentuk *isim tafdil* dari kata *fasaha*, dengan bentuk *masdar*, *fasahah*. Kata *fasahah* bermakna *al-bayan* (jelas), dan *salamat al-alfaz min al-ibham wa su'i al-ta'lif* (terpeliharanya kata dari kesamaran dan susunan yang buruk).<sup>8</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa bahasa Arab fusha adalah bahasa Arab yang paling baik dan terpelihara. Orang-orang Arab di masa Jahiliyah dan permulaan Islamlah yang dianggap memiliki bahasa fusha tersebut, bahasa yang mereka gunakan terutama dalam membuat puisi, pidato, amtsal dan nasihat-nasihat.<sup>9</sup> Pada masa itu, bahasa Arab fusha tidaklah tunggal, melainkan terdiri dari beberapa model sesuai dengan kabilah-kabilah yang ada saat itu. Perbedaan itu bisa dari cara pengucapan kata tertentu, seperti pelafalan secara imalah kata-kata (سجى، ضحى، دعا قلى)، dan lain-lain. Bisa juga karena perbedaan makna kata tertentu oleh kabilah-kabilah yang ada itu, misalnya kata "سكين" yang dipahami sebagai 'tangan' oleh satu kabilah sementara kabilah lain memahaminya sebagai 'pisau'. Atau karena perbedaan susunan huruf pada kata, misalnya kabilah di Yaman mengubah huruf kaf menjadi huruf *shin*, dari kata لىك menjadi لىش.<sup>10</sup>

Tingkat kefasihan masyarakat Arab saat itu pun berbeda-beda, ada yang menduduki peringkat tinggi serta ada juga yang lebih rendah dari yang lain. Perbedaan inilah yang menjadi dialek-dialek sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kabilah yang tinggal di bagian tengah dan selatan Jazirah Arab dipandang memiliki tingkat kefasihan yang tinggi. Yang termasuk di dalamnya adalah kabilah Hijaz, Quraisy, Kinanah, Huzail, Gatfan, Huwazan, Salim, Wati', Tamim, Asad, dan Qais. Bahasa mereka inilah yang dijadikan rujukan dalam menyusun kaidah bahasa Arab oleh para ulama Bashrah saat itu. Sementara kabilah yang tinggal di pinggiran Jazirah Arab dinilai memiliki tingkat kefasihan yang rendah. Hal ini karena mereka banyak bersinggungan dengan masyarakat non-Arab di luarnya. Kabilah yang termasuk golongan ini adalah Hudar, Barar, Rabi'ah, Taglab, dan Bakr.<sup>11</sup>

<sup>7</sup> Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah*, 120.

<sup>8</sup> Jumhuriyyah Misra al-'Arabiyyah: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasit*, cet. IV, (Kairo: Maktabah al-Shuruq al-Duwaliyyah, 2004), 690.

<sup>9</sup> Muhammad Husayn 'Ali Yasin, *al-Dirasat al-Lughawiyah 'Inda al-'Arab ila Nihayat al-Qarn al-Thalith*, (Beirut: Dar Maktabah al-Hayat, 1979), 31.

<sup>10</sup> Muhammad Muhammad Dawud, *al-'Arabiyyah wa 'Ilm al-Lughah al-Hadith*, (Kairo: Dar Gharib, 2001), 34-35.

<sup>11</sup> Muhammad Husayn 'Ali Yasin, *al-Dirasat al-Lughawiyah*, 32.

Bahasa Arab fusha periode awal ini tidak lain adalah bahasa yang digunakan di dalam al-Quran dan al-Hadis. Bahasa ini kemudian digunakan juga di dalam kitab-kitab turats dan digunakan dalam pendidikan formal, media, dan lembaga pemerintahan.<sup>12</sup> Inilah bahasa Arab yang konsisten dengan kaidah i'rab, nahwu dan sharf. Sejak pertengahan abad ke-19 hingga saat ini, bahasa Arab fusha ini lebih dikenal sebagai bahasa Arab fusha kontemporer (*fusha mu'asirah*). Fusha kontemporer ini merupakan bahasa resmi yang digunakan di dunia pendidikan, sastra, media massa, serta menjadi bahasa resmi dunia Arab saat ini. Disebut kontemporer (*mu'asirah*) karena ketersediaan kosa-kata dan struktur kalimatnya yang bisa digunakan untuk berbagai keperluan dan cara, serta kemampuannya memenuhi kebutuhan berbahasa masa kini (*ta'bir 'asri*).<sup>13</sup>

Dilihat dari rentang waktu yang dilaluinya, bahasa Arab fusha ini telah melampaui beberapa zaman hingga ribuan tahun lamanya, mulai dari masa Jahiliyah, permulaan Islam, sampai masa kontemporer. Di balik musnahnya berbagai jenis bahasa karena meninggalnya para penuturnya, bahasa Arab fusha tetap eksis dengan kosa-kata dan strukturnya. Eksistensinya dari masa awal hingga hari ini terbukti dengan mungkinnya orang-orang yang hidup pada masa ini untuk memahami khazanah puisi Arab Jahiliyah dan kitab-kitab *turath* peninggalan para ulama terdahulu. Turunnya Alquran dengan bahasa Arab menjadi faktor utama terpeliharanya bahasa Arab fusha hingga hari ini.<sup>14</sup> Kedudukannya sebagai kitab suci dan rujukan paling otoritatif ajaran Islam menuntut keterpeliharaannya. Terpeliharanya itu baik karena memang sudah dijamin oleh Allah di dalam al-Quran sendiri,<sup>15</sup> maupun karena ia selalu dibaca, dihafal, dan diamalkan isinya oleh umat Islam. Ini sesuai dengan jargon yang selalu didengungkan “القرآن ما كانت عربية لو لا” (*jika tidak karena Aquran, bahasa Arab tidak akan ada hingga saat ini*).

Sedangkan 'ammiyyah bermakna umum (*'ammah*), lawan dari khusus (*khas*), sehingga berbeda dari fusha.<sup>16</sup> Terdapat banyak istilah yang digunakan untuk menyebut bahasa Arab 'ammiyyah ini, di antaranya adalah *al-lughah al-darijah*, *al-'arabiyyah al-'ammiyyah*, *al-lahjah al-'ammiyyah*, *al-lahjah al-darijah*, *al-lahjah al-'arabiyyah al-'ammiyyah*, *al-lughah al-mahkiyyah*, *al-lahjah al-sha'iah*, *al-lughawi al-darij*, *lughah al-sha'b*, *al-kalam al-'ammi*, *al-kalam al-darij*.<sup>17</sup> Definisi yang diberikan untuk jenis bahasa Arab ini pun tidak seragam. Ada yang memahaminya sebagai penyimpangan dan ambiguitas suatu kata.<sup>18</sup> Ada juga yang memaknainya sebagai bahasa yang digunakan oleh khalayak umum tanpa mengikuti aturan bahasa Arab yang baku.<sup>19</sup> Berdasarkan ini, dapat dipahami bahwa bahasa Arab 'ammiyyah sebenarnya telah keluar dari standard bahasa Arab fusha berupa struktur dan bentuk kata yang pada akhirnya menyebabkannya berjauhan dengan asalnya itu.

<sup>12</sup> Anur Sayyidi Muhammad, *Sira' al-Fusha wa al-'Ammiyyah fi al-Lughah al-'Arabiyyah* dalam Majallah Jami'ah al-Bahr al-Ahmar, edisi ke-3 (Juni) 2013, 66.

<sup>13</sup> Muhammad Hasan 'Abd al-'Aziz, *al-'Arabiyyah al-Fusha al-Mu'asirah: Qadaya wa Mushkilat*, (Kairo: Maktabah al-Adab, 2011), 145.

<sup>14</sup> Muhammad Muhammad Dawud, *al-'Arabiyyah*, 23.

<sup>15</sup> Lihat QS. al-Hijr 15]: 9.

<sup>16</sup> Jumhuriyyah Misra al-'Arabiyyah: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam*, 629.

<sup>17</sup> Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah*, 144-145.

<sup>18</sup> Ahmad Sidqi al-Dajjani, *al-Fusha wa al-'Ammiyyah: al-'Ammiyyah al-Yafawiyyah Ta'ammulat wa Tasa'ulat*, dalam Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Kairo, edisi ke-90 tahun 2000, 16.

<sup>19</sup> Anur Sayyidi Muhammad, *Sira' al-Fusha*, 67.

Secara umum, perbedaan antara fusha dan 'ammiyyah bisa dilihat dari beberapa hal: bahwa di dalam 'ammiyyah dapat terjadi penyimpangan pelafalan huruf tertentu; kadang-kadang terjadi perubahan secara menyeluruh pada sebuah kata; bahasa Arab 'ammiyyah tidak mengindahkan aturan i'rab; dan terjadi perubahan harakat huruf kata tertentu.<sup>20</sup> Perbedaan-perbedaan itu mengarah kepada penegasan beragamnya bahasa 'ammiyyah dan tunggalnya Arab fusha. Artinya, masing-masing wilayah atau negara akan memiliki bahasa 'ammiyyah sendiri-sendiri, sementara bahasa fusha tetap sama. Inilah fakta yang terjadi sekarang, di mana orang Arab dari satu negara berbicara dengan bahasa Arab yang tidak sama dengan orang Arab dari negara yang lain. Hal ini tentu saja menghambat komunikasi di antara orang-orang Arab sendiri, dan menegaskan betapa istimewa bahasa Arab fusha.

Ahmad Sidqi al-Dajjani, professor di bidang bahasa Arab dan linguistik, pernah melakukan penelitian terhadap bahasa 'ammiyyah Yafa, salah satu daerah di Palestina, dan hasilnya telah dipresentasikan di hadapan sidang muktamar Majma' Lughah Mesir pada tanggal 15 Maret 1999. Dari penelitiannya itu ditemukan beberapa karakteristik bahasa 'ammiyyah Yafa, di antaranya<sup>21</sup> adalah:

Pertama, terdapat pergantian dan perubahan sejumlah huruf vokal, seperti perubahan huruf *qaf* menjadi *hamzah*. Misalnya kata *قادر* menjadi *adir*, kata *أفريقيا* menjadi *afri'iyya*, kata *قلت* menjadi *ultu*. Demikian juga huruf *za'* terkadang berubah menjadi huruf *da'*, seperti kata *ظهر* yang berubah menjadi *ضهر*; huruf *dhal* berubah menjadi *dal* seperti kata *ذنب* yang berubah menjadi *دنب*.

Kedua, dalam bahasa 'ammiyyah Yafa, huruf kedua yang sukun pada isim diberi harakat hidup. Misalnya kata *قبر* menjadi *qibr*, kata *شمس* menjadi *shamis*, kata *بحر* menjadi *bahar*.

Ketiga, perpindahan posisi huruf dan perubahan harakatnya. Misalnya pada susunan *إجت فاطمة* dan *إجا عزيز* yang berasal dari *جاء عزيز* dan *جاءت فاطمة*. Di sini huruf *hamzah* yang aslinya berada dibelakang pindah posisi ke depan, dan harakatnya berubah dari *fathah* menjadi *kasrah*.

Keempat, penghilangan huruf dan pergantian huruf. Penduduk Yafa memanggil saudara laki-lakinya dengan ungkapan *ياخوي* yang berasal dari *يا أخي*, bapaknya dipanggil *يا بابا* yang berasal dari *يا أبي*; ibunya dipanggil *يا أما* berasal dari kata *أمي*.

Kelima, kata *عمال* memiliki makna khusus dalam 'ammiyyah Yafa, yaitu 'masih/berlangsung' atau 'terus-menerus'. Kata ini diletakkan sebelum *fi'il* dan terkadang disingkat menjadi *عم* saja. Contoh, untuk menyatakan makna 'masih makan', 'masih minum' dan 'masih berpakaian' maka ungkapan yang digunakan *عمال يأكل*, *عمال يشرب*, atau *عمال يلبس*, *عم يشرب*, *عم يلبس*, *عم يأكل*. Terkadang *fi'il* dibubuhkan huruf *ba'* di awal, seperti susunan *عمبتغسل* atau *عمبتدرس*.

Keenam, dalam 'ammiyyah Yafa, kosa-kata asing diarakkan apa adanya sesuai dengan bunyi aslinya. Jika ada perubahan, hanya bersifat kecil saja. Misalnya kata *ترين*

<sup>20</sup> Ahmad Sidqi al-Dajjani, *al-Fusha*, 16.

<sup>21</sup> Ahmad Sidqi al-Dajjani, *al-Fusha*, 18-21.

(train), موتور (motor), كومپاني (company), بولس (police), باص (bus), راديو (radio), جاكيت (jaket). Semua itu berasal dari kata asing yang telah diArabkan. Dengan prinsip sederhana ini kosa-kata asing dengan mudah masuk ke dalam bahasa Arab untuk diserap.

Ketujuh, kata بَدِّي termasuk kata penting yang perlu diperhatikan penggunaannya di dalam bahasa ‘ammiyyah Yafa. Kata ini mengandung arti أُريدُ atau أبعي (saya ingin). Untuk dhamir lain ia juga bisa disesuaikan, seperti هو (بَدُو), هي (بَدَهَا), هم (بَدَهُم), نحن (بَدْنَا), أتم (بَدَكُمْ).

Kedelapan, kata مِشْ digunakan untuk makna ‘tidak’ (*nafy*), seperti pada susunan مش عارف (tidak tahu), مش نافع (tidak berguna). Kata ini bisa dikombinasikan dengan kata sebelumnya pada poin ketujuh, sehingga menjadi بَدِّيش (saya tidak ingin), بَدِّكش (kamu tidak ingin), dan seterusnya.

Dari beberapa contoh di atas terlihat perbedaan mendasar antara bahasa Arab ‘ammiyyah dengan fusha, terutama pada pembentukan kata dan strukturnya. Patut dicatat bahwa prinsip yang dikedepankan adalah penyederhanaan, yang terlihat dari banyaknya pembuangan huruf, disukunkannya huruf akhir pada kata, dan tentu saja tidak begitu memerhatikan aturan ketat i’rab dalam bahasa Arab fusha. Prinsip ini dapat saja juga berlaku dalam bahasa ‘ammiyyah lain, namun tetap dengan pola dan aturannya masing-masing.

Hal menarik yang perlu dijelaskan adalah berapa banyak jenis dialek yang berada dalam lingkup satu bahasa Arab fusha. Hal ini dapat dijelaskan dengan kembali kepada sifat bahasa yang dinamis dan terbuka dalam menerima perubahan. Dalam berbagai bahasa, perkembangan dan perubahan itu selalu ada, baik dari aspek kata, struktur maupun makna. Dialek atau lahjah sudah ada sejak lama, hidup bersama Arab fusha dan mengalami dinamika perkembangan dan perubahannya; sementara fusha tetap terjaga sebagai bahasa inti dalam masyarakatnya.

Munculnya bahasa Arab ‘ammiyyah yang berbeda-beda antarnegara itu tentu saja tidak muncul begitu saja, melainkan disebabkan oleh banyak faktor. ‘Ali ‘Abd al-Wahid Wafi menyebutkan 20 faktor penyebab muncul dan berkembangnya bahasa Arab ‘ammiyyah, yang dapat dipersempit<sup>22</sup> sebagai berikut:

Pertama, tersebarnya bahasa Arab ke wilayah-wilayah yang penduduknya tidak menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini bahasa Arab bertemu, misalnya, dengan bahasa Yaman Kuno di negeri Yaman, dengan dialek Aramiyah di sebagian besar wilayah Iraq dan Syam, serta dengan bahasa Qibti, Barbar dan Kusyi di daerah Mesir dan Afrika Utara dan Timur.

Kedua, faktor sosial politik. Bentuknya adalah terlepasnya negara Arab tertentu dari negara asalnya dan melemahnya negara asal yang menjadi sumber bahasa awalnya.

Ketiga, faktor sosial dan psikis. Dalam hal ini, struktur sosial, budaya, adat, kebiasaan, pemikiran dan perasaan banyak mempengaruhi cara berbahasa masyarakat.

Keempat, faktor geografis, kesukuan dan kewarganegaraan. Posisi suatu negara yang berjauhan dari negara lain, serta perbedaan suku dan kewarganegaraan menyulut munculnya bahasa ‘ammiyyah di amsingmasing wilayah. Hal ini tidak lain untuk

---

<sup>22</sup> ‘Ali ‘Abd al-Wahid Wafi, *Fiqh* ....., 105-115.

menjaga ego kesukuan masing-masing agar tidak terlihat lebih rendah sebagai pengikut bahasa lain. Faktor ini juga menyebabkan perbedaan cara pelafalan kata tertentu di antara suku-suku yang berbeda itu.

Kelima, perkembangan cara pelafalan huruf tertentu secara alami. Sangat bisa dimaklumi jika ada perubahan pelafalan bunyi huruf tertentu antara satu generasi dengan generasi lain, sehingga saat ditemukan penutur terakhir menjai sangat berbeda dengan sebelumnya. Misalnya huruf *tha* berubah pelafalannya menjadi bunyi *ta* di sebagian besar masyarakat Mesir. Misalnya kata *ثخين* menjadi *تخين*, kata *ثلج* menjadi *تلج*, kata *توب* menjadi *توب*, kata *تعبان* menjadi *تعبان*.

Keenam, terwakilinya bunyi huruf tertentu oleh bunyi lain yang berdekatan. Bunyi di sini bisa berupa harakat atau huruf. Misalnya, dalam bahasa Arab 'ammiyyah Mesir harkat fathah berubah menjadi dhammah atau kasrah. Misalnya, kata *يسمع* menjadi *يسمع*, kata *يعوم* menjadi *يُعم*, kata *يسجد* menjadi *يُسجد*, kata *عثر* menjadi *عُثر*, kata *خَلَص* menjadi *خِلِص*.

Ketujuh, perubahan makna kata karena berubahnya sifat, unsur dan fungsi yang terkandung pada benda tersebut. Misalnya, kata *ريشة* yang dulunya bermakna 'alat tulis' karena memang berasal dari bulu burung, berubah menjadi 'bagian kecil dari barang tambang yang sulit diilustrasikan bentuknya.'

Kedelapan, masuknya kaidah baru dari bahasa lain ke dalam bahasa 'ammiyyah untuk kepentingan komunikasi. Misalnya, bagian dari kaidah bahasa Turki masuk ke dalam bahasa 'ammiyyah Mesir dan Iraq, yaitu dengan penambahan huruf Jim dan Ya' pada sebagian kata. Misalnya kata *عربي, طرشجي*.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pro dan Kontra Penggunaan Bahasa Arab 'Ammiyyah

Munculnya pro dan kontra antara penggunaan bahasa Arab 'ammiyyah dalam komunikasi sehari-hari dan meninggalkan bahasa Arab fusha, berawal dari merebaknya seruan penggunaannya di tengah-tengah masyarakat. Di satu sisi seruan ini bisa dinilai sebagai sesuatu yang wajar dan alami, tetapi pada sisi yang lain menjadi kontra-produktif dan kurang bisa diterima. Sejak bersinggungannya masyarakat Arab dengan dunia luar, yang langsung cepat terpengaruh adalah bahasanya. Mulailah bermunculan lahn atau kesalahan dalam berbahasa, dan pada akhirnya melahirkan dialek di berbagai negara Arab. Dialek, yang kemudian dikenal sebagai bahasa 'ammiyyah-nya masing-masing negara Arab menjadi bahasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Bahkan selanjutnya ia menjadi pilihan utama masyarakat Arab dalam berkomunikasi sehari-hari. Ketika bahasa Arab 'ammiyyah menjadi bahasa sehari-hari dan utama masyarakat, penilaian atas wajarnya seruan tersebut bisa diterima.

Dalam kenyataannya, perlu juga diakui bahwa bahasa Arab 'ammiyyah tidak lain merupakan bahasa Arab 'sempalan'. Bahasa 'ammiyyah pada awalnya lahir dari bahasa Arab fusha, namun telah mengalami banyak penyimpangan. Penyimpangan itu dapat ditemukan dari bentuk kata, dan terutama struktur kalimat. Bahasa Arab 'ammiyyah terkenal dengan 'keengganannya' mematuhi aturan tata bahasa Arab standard. Dengan seperti ini, ia memang menjadi lebih mudah dan sederhana, yang pada akhirnya menjadi pilihan masyarakat komunikannya. Tetapi kemudian menjadi kontra-produktif saat kembali kepada bahasa Arab fusha yang memiliki aturan tata bahasa yang baku. Bahasa

‘Arab ‘ammiyyah yang tidak menghiraukan tata bahasa itu seperti melanggar aturan dan telah keluar dari jalur yang benar.

## 2. Seruan kepada Penggunaan Bahasa ‘Arab ‘Ammiyyah

Seruan memakai bahasa Arab ‘ammiyyah dalam keseharian, terlebih dalam aspek tulis-menulis dan administrasi resmi sudah telah berlangsung lama. Seruan tersebut muncul dari bermacam-macam golongan; mulai orientalis hingga orang Arab sendiri. Sebab mereka berkeyakinan bahwa kalau bahasa Arab fusha yang sejauh ini dipertahankan tidak lagi senada dengan perkembangan kekinian. Mereka berpandangan, bahasa Arab fusha merupakan bahasa yang ‘terpenjara’ dan terbelakang, tidak mampu mengimbangi lajunya perkembangan waktu. Pada berikutnya, bahasa Arab ‘Ammiyyah lebih pas digunakan untuk berbagai kepentingan hidup, sebab tidak sulit untuk dimengerti dan searah dengan kemajuan zaman.<sup>23</sup>

Tokoh pertama yang tercatat mengusung seruan itu adalah orientalis Jerman Wilhelm Spitta pada tahun 1880. Dia adalah direktur *Dar al-Kutub al-Misriyyah* saat itu, yang mengemukakan idenya melalui karyanya yang berjudul *qawa'id al-'arabiyyah al-'ammiyyah fi misr*. Setelah Wilhelm, dalam waktu yang beriringan, banyak muncul ide untuk menggunakan bahasa Arab ‘ammiyyah itu di banyak lini kehidupan. Pada tahun 1881, majalah *al-Muqtataf* menyarankan penggunaan ‘ammiyyah dalam bahasa ilmu pengetahuan di. Alasannya adalah bahwa kemunduran yang terjadi di Mesir saat itu karena berbedanya bahasa lisan dengan bahasa tulis yang dimiliki oleh orang Arab.<sup>24</sup> Orientalis lain yang mengusung ide tersebut adalah William Willcocks pada 1893. Ia menulis sebuah tulisan: *lima lam tujad quwwah al-ikhtira' lada al-misriyyin al-'an* (mengapa tidak ada kekuatan kreativitas di kalangan masyarakat Mesir saat ini). Dalam tulisannya tersebut, William berkeyakinan bahwa sebab utama yang menghalangi orang Arab menjadi kreatif dan maju adalah karena mereka menggunakan bahasa Arab fusha dalam menulis karya dan dalam belajar sehari-hari.<sup>25</sup> Menurutnya, kreatifitas itu akan muncul dan mengarah kepada kemajuan jika mereka menggunakan bahasa Arab ‘ammiyyah dalam aktivitas tulis-menulis dan belajar. Berikutnya adalah J. Seldon Wilmore pada tahun 1901. Orientalis terakhir ini menulis buku berbahasa Inggris tentang ‘ammiyyah Mesir, yang intinya menyeru untuk cukup menggunakan Arab ‘ammiyyah dalam komunikasi tulis dan lisan serta meninggalkan fusha.<sup>26</sup>

Dari golongan tokoh Arab, timbul sejumlah nama yang secara kerap menyuarakan pemakaian bahasa Arab ‘ammiyyah dalam berbagai aspek kehidupan. Tepatnya, pada tahun 1913 Ahmad Lutfi al-Sayyid (1872-1963) menghasilkan 7 artikel tentang seruan pemakaian bahasa ‘ammiyyah. Politikus Mesir itu, selain menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Mesir pada tahun 1946, juga sebagai salah satu pimpinan *Majma' Lughah 'Arab*. Tulisannya banyak dilansir di koran Mesir. Pengaruhnya lumayan terasa di masyarakat, yang menyebabkan opini publik terpecah menjadi dua kubu besar antara pro dan kontra. Pendapatnya yang paling terkenal salah satunya adalah menyuarakan bahasa Arab dengan menghidupkan bahasa yang universal digunakan dan

---

<sup>23</sup> ‘Abd Allah Bu Khalkhal, *al-Da'wah ila al-'Ammiyyah: Usuluha wa Ahdafuha* (jurnal *Jami'ah Qasantinah*, 1990, 162-163). Berdasarkan hal itu, ada yang menyatakan bahwa tujuan dari berbagai macam seruan untuk menggunakan bahasa Arab ‘ammiyyah ini sebenarnya hanya satu, yaitu memerangi bahasa ‘Arab fusha dan meninggalkannya. Lihat Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, *Fiqh al-Lughah: Mafhumuhu, Maudu'atuhi, Qadayahu* (Riyad: Dar Ibn Huzaymah, 2005), 462.

<sup>24</sup> Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah*, 151.

<sup>25</sup> ‘Abd Allah Bu Khalkhal, *al-Da'wah ila*, 164.

<sup>26</sup> Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah*, 152.

membiarkan bahasa al-Quran. Untuk itu, jalur untuk dapat mewujudkannya hanyalah dengan bahasa 'ammiyyah di lini tulis menulis.<sup>27</sup>

Pada tahun 1955, muncul lagi tokoh Arab yang menyerukan hal yang sama. Dialah Anis Farihah, yang menulis buku dengan judul *Nahwa 'Arabiyyah Muyassarah*. Di dalamnya ia menyerukan keharusan adanya satu bahasa yang disebutnya sebagai bahasa kehidupan (*lughah al-hayah*). Bahasa kehidupan ini senantiasa hidup, tumbuh, berkembang, dan bisa digunakan untuk saling memahami dalam berkomunikasi. Bahasa yang dimaksud tidak lain bahasa Arab 'ammiyyah yang jauh berbeda dari bahasa Arab fusha. Menurutnya, bahasa Arab fusha merupakan bahasa generasi terdahulu, yang pada masa berikutnya tidak mampu menggambarkan kehidupan yang begitu kompleks ini.

Jika dilihat dari lanjutan penjelasan Anis Farihah tentang idenya tersebut, sebenarnya ia tidak menyerukan penggunaan bahasa Arab 'ammiyyah secara umum. Berbeda dengan pemikir lain yang menyerukan hal yang sama, Anis lebih spesifik lagi menginginkan apa yang ia sebut sebagai *al-lahjah al-'arabiyyah al-mahkiyyah al-mushtarakah* (dialek Arab yang disepakati sebagai bahasa komunikasi).<sup>28</sup> Maksud istilah tersebut adalah terbentuknya satu jenis bahasa Arab 'ammiyyah di kalangan masyarakat Arab, tanpa mengganggu kesatuan bahasa di belahan negara-negara Arab. Jenis bahasa inilah yang nantinya dapat digunakan secara menyeluruh karena bentuknya yang sederhana.

Berdasarkan gagasan yang dilontarkan untuk melegalkan bahasa Arab 'ammiyyah di dalam komunikasi lisan dan tulisan, dapat dilihat beberapa pola seruan tersebut. Ada yang menyerukan penggunaan 'ammiyyah secara terangbenderang, tanpa maksud yang lain. Pola ini banyak digunakan oleh para orientalis dan sebagian pemikir Arab seperti Ahmad Lutfi al-Sayyid. Ada juga yang menyerukannya setengah-setengah, menyerukan penggunaan 'ammiyyah dan tetap menerima fusha. model seperti ini dilakukan oleh Anis Farihah. Selain itu ada yang lebih menekankan kesadaran atas perkembangan bahasa Arab.

Menurut pola ini, berbedanya bahasa Arab 'ammiyyah dengan fusha merupakan fakta alamiah bahasa yang harus diterima. Karena bagian dari fakta alamiah, perkembangan itu harus diterima apa adanya. Pola yang terakhir mengarah kepada perubahan bentuk kata, istilah, dan struktur kalimat, dengan alasan penyederhanaan.<sup>29</sup>

Adapun alasan mendasar diusungnya ide penggunaan 'Arab 'ammiyyah<sup>30</sup> ini dapat dirangkum ke dalam beberapa point berikut:

Pertama, bahasa Arab fusha dinilai sebagai bahasa yang digunakan oleh generasi terdahulu, sehingga dianggap lemah dan tidak mampu mengungkap semua lini kehidupan. Di samping itu, bahasa Arab fusha juga sulit untuk dipelajari dan diajarkan dari sisi sharf dan kosa-katanya, berbeda dengan bahasa 'ammiyyah yang mudah dan sederhana;

Kedua, banyak muslim yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa tulis dan lisannya, sehingga tidak ada kaitannya langsung dengan bahasa Arab. Adapun al-Quran merupakan bagian khusus untuk pemuka agama dan yang memang mendalami bahasa Arab;

---

<sup>27</sup> Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah*, 153.

<sup>28</sup> Anis Farihah, *Nahwa 'Arabiyyah Muyassarah* (Beirut: Dar al-Thaqafah, 1955), 182.

<sup>29</sup> Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, *Fiqh al-Lughah*, 462.

<sup>30</sup> Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah*, 154-155.

Ketiga, penggunaan bahasa ‘ammiyyah untuk kepentingan ekonomi dalam jangka waktu yang lama dapat menggeser bahasa Arab fusha.

Keempat, di antara sebab utama keterbelakangan kita (orang Arab) adalah karena berbedanya antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Maka penggunaan bahasa ‘ammiyyah bisa menjadi solusi untuk mengatasi keterbelakangan itu.

### 3. Penolakan terhadap Bahasa Arab ‘Ammiyyah

Betapapun derasnya seruan untuk menggunakan bahasa Arab ‘ammiyyah dalam kehidupan sehari-hari, dan sekuat apapun argumentasi yang dikemukakan oleh para pendukungnya, tetap saja gelombang penolakan terhadapnya juga besar. Penolakan ini sangatlah mendasar, mengingat perbedaan yang begitu mencolok antara keduanya. Lebih-lebih jika kembali kepada asal yang merupakan bahasa asli dan khazanah keilmuan Arab serta Islam yang menjadikan ‘Arab fusha sebagai bahasa pengantarnya, sulit untuk bisa menerima bahasa Arab ‘ammiyyah sebagai pengganti fusha.

Penolakan terhadap bahasa Arab ‘ammiyyah bukanlah sekedar karena anti akan hal baru. Penolakan tersebut memiliki alasan yang sangat kuat, dan dilontarkan setelah dilakukan kajian terhadap keduanya. Yang termasuk alasan penolakannya adalah kenyataan bahwa bahasa Arab ‘ammiyyah tergolong miskin kosa-kata.<sup>31</sup> Kosa-kata yang dimilikinya tidak lebih dari apa yang hanya bisa memenuhi kebutuhan berbahasa sehari-hari, biasa dan ringan, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan dalam level ilmiah dan sedikit serius.

Tata bahasa atau struktur kalimatnya juga tergolong kacau dan tidak beraturan. Kaidah bahasa Arab dalam ilmu nahwu yang diberlakukan secara ketat dalam bahasa Arab fusha banyak diabaikan oleh Arab ‘ammiyyah. Misalnya, penggunaan jamak muzakkar salim di dalam kalimat, yang mana Arab fusha membedakannya ketika dalam keadaan *rafa*’ dengan *nasb* dan *jar*, tidak berlaku dalam Arab ‘ammiyyah. Dalam kondisi apapun, kata yang tergolong *jama*’ *mudhakkar salim* ini selalu diakhiri *ya*’ dan *nun* di akhirnya. Bentuk jamak dengan diakhiri *wawu* dan *nun* tidak digunakan, misalnya <sup>32</sup>مصريون.

Alasan penolakan yang lain adalah tidak seragamnya bahasa Arab ‘ammiyyah yang digunakan di berbagai negara Arab. Masing-masing negara memiliki bahasa ‘ammiyyah sendiri. Bahasa Arab ‘ammiyyah di Saudi Arabia tidak sama dengan yang ada di Tunisia, sehingga penduduk kedua negara tersebut tidak akan saling mengerti jika berkomunikasi dengan bahasa ‘ammiyyah masing-masing. Bahkan satu negara bisa memiliki bermacam-macam bahasa ‘ammiyyah.<sup>33</sup> Fakta ini menjelaskan kepada kita bahwa bahasa ‘ammiyyah berlaku lokalitas, tidak global. Maka sulit untuk bisa menjadikannya sebagai bahasa pemersatu masyarakat Arab. Sifatnya yang terbatas juga mengakibatkan terbatasnya ruang gerak penuturnya.

Dilihat dari gerak perkembangan yang dialami, sulit untuk menjadikan bahasa Arab ‘ammiyyah bahasa rujukan dan pemersatu. Bahasa Arab ‘ammiyyah mengalami perkembangan yang begitu cepat dari segi fonologi, kosa-kata, struktur dan maknanya. Tidak heran jika dalam satu periode atau masa tertentu kita menemukan perbedaan antara

<sup>31</sup> ‘Ali ‘Abd al-Wahid Wafi, *Fiqh*, 122.

<sup>32</sup> Manfred Woidich dan Rabha Heinen-Nasr, *Kullu Tamam: an Introduction to Egyptian Colloquial Arabic* (Kairo: Dar el Kutub, 2005), 86.

<sup>33</sup> ‘Ali ‘Abdu al-Wahid Wafi, *Fiqh*, 123.

bahasa 'ammiyyah yang digunakan oleh remaja dengan yang digunakan oleh orang tua.<sup>34</sup> Bahasa yang seperti ini tidak bisa digunakan sebagai bahasa yang disepakati penggunaannya. Sebab, bisa jadi ia telah ditetapkan pada waktu tertentu tetapi akan segera berubah dan menuntut untuk penetapan yang baru kembali.

### C. KESIMPULAN

Dalam banyak hal dapat diketahui perbedaan yang mendasar antara bahasa Arab fusha dan bahasa Arab 'ammiyyah. Bahasa Arab fusha sebagai bahasa yang fasih dan terpelihara bisa dikatakan sebagai bahasa Arab asli yang digunakan sejak masa Jahiliyah, Islam, sampai munculnya pengaruh luar yang merusaknya. Sedangkan bahasa Arab 'ammiyyah adalah bahasa Arab yang telah berubah dan jauh dari karakteristik bahasa Arab asli. Perbedaan yang mencolok antarkeduanya memunculkan pro dan kontra dalam penggunaannya sehari-hari.

Mana yang dikedepankan dan mana yang harus diabaikan, merupakan pokok perdebatan yang mencuat. Masing-masing golongan telah mengemukakan argumentasinya untuk melakukan pembelaan terhadap pilihannya. Meskipun pada akhirnya, dalam komunikasi formal dan hubungan antarnegara Arab, bahasa Arab fusha yang dipilih, tetapi kenyataan bahwa bahasa Arab 'ammiyyah tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tidak bisa dipungkiri. Eksistensi bahasa Arab 'ammiyyah ini tidak bisa dihilangkan selama penuturnya tetap memilihnya sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Maka pilihan kebijakannya adalah tetap memelihara bahasa Arab fusha sebagai bahasa yang fasih, dengan berbagai bentuk kata dan aturan struktur kalimatnya. Sementara bahasa Arab 'ammiyyah tetap hidup secara alami dengan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi selanjutnya, apakah tetap bertahan atau akan musnah seiring perkembangan yang meliputinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Gaffar Hamid Hilal, *al-Lahjat al-'Arabiyyah: Nash'atan wa Tatawwuran*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1998.
- 'Ali 'Abd al-Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughah*, Kairo: Nahdah Misr, 2004.
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Ahmad Sidqi al-Dajjani, *al-Fusha wa al-'Ammiyyah: al-'Ammiyyah al-Yafawiyyah Ta'ammulat wa Tasa'ulat*, dalam *Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah* Kairo, edisi ke-90 tahun 2000.
- Anis Fariyah, *Nahwa 'Arabiyyah Muyassarah* Beirut: Dar al-Thaqafah, 1955.
- Anur Sayyidi Muhammad, *Sira' al-Fusha wa al-'Ammiyyah fi al-Lughah al-'Arabiyyah* dalam *Majallah Jami'ah al-Bahr al-Ahmar*, edisi ke-3 (Juni) 2013.
- Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khasaisuha*, Beirut: Dar alS|aqafah al-Islamiyyah, 1982.
- Ibn Jinni, *al-Khasais*, Juz I, Cet. IV, Mesir: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1999.
- Jumhuriyyah Misra al-'Arabiyyah: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasit*, cet. IV, Kairo: Maktabah al-Shuruq al-Duwaliyyah, 2004.
- Manfred Woidich dan Rabha Heinen-Nasr, *Kullu Tamam: an Introduction to Egyptian Colloquial Arabic* Kairo: Dar el Kutub, 2005.

---

<sup>34</sup> 'Ali 'Abdu al-Wahid Wafi, *Fiqh*, 123.

- Muhammad Hasan ‘Abd al-‘Aziz, *al-‘Arabiyyah al-Fusha al-Mu‘asirah: Qadaya wa Mushkilat*, Kairo: Maktabah al-Adab, 2011.
- Muhammad Husayn ‘Ali Yasin, *al-Dirasat al-Lughawiyah ‘Inda al-‘Arab ila Nihayat al-Qarn al-Thalith*, Beirut: Dar Maktabah al-Hayat, 1979.
- Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, *Fiqh al-Lughah: Mafhumuhu, Maudu’atuhu, Qadayahu* Riyad: Dar Ibn Huzaymah, 2005.
- Muhammad Muhammad Dawud, *al-‘Arabiyyah wa ‘Ilm al-Lughah al-Hadith*, Kairo: Dar Gharib, 2001.
- Ramdan ‘Abd al-Tawwab, *Fusul fi Fiqh al-‘Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al-Khanji, 1999.